

## Fanatisme Remaja Penggemar Musik Populer Korea (K-Pop) Pada Budaya K-Pop Dalam Komunitas Exo-L Di Surabaya

Mutiara Dewi Rahma<sup>1</sup>, Agus Machfud Fauzi<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

Mutiarahma16040564088@mhs.unesa.ac.id

### **Abstract**

*This paper discusses the fanaticism of young fans of Korean popular music (K-Pop) towards K-Pop culture in the EXO-L Community in Surabaya. Fan fanaticism is carried out by being actively involved in various activities in support of the EXO group. The purpose of this research is to understand how individuals in the Surabaya EXO-L community interact with each other and with their groups in the context of fanaticism towards EXO. This study uses a qualitative method with an ethnomethodological approach. The research subjects were EXO fans aged 17-22 years. The results of the study show that young EXO fans in the Surabaya EXO-L community show a high level of dedication to the EXO boy band. They are actively involved in various activities such as buying albums, light sticks, attending concerts and fan meetings, streaming music videos, being active in community and charity activities and voting. This fanaticism is a strong form of support in showing their love and enthusiasm for EXO. It illustrates the significant role that EXO plays in the lives and identities of teenage fans within the Surabaya EXO-L community. Within the realm of EXO fandom, fans' expressions and activities, including following the group on social media, attending fan gatherings, and engaging in fan projects, hold symbolic meaning. These activities are connected to fans' self-identity, their means of self-expression, their emotional attachment to the group, and the idols' role as inspirations and role models for them.*

*Keywords: Fanaticism, Teenage, K-Pop Music, Fans Culture.*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai fanatisme remaja penggemar musik populer Korea (K-Pop) pada budaya K-Pop dalam Komunitas EXO-L di Surabaya. Fanatisme penggemar dilakukan dengan aktif terlibat berbagai kegiatan dalam mendukung grup EXO. Tujuan penelitian ini memahami bagaimana individu dalam komunitas EXO-L Surabaya berinteraksi satu sama lain dan dengan grup mereka dalam konteks fanatisme terhadap EXO. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Subjek peneliti adalah remaja penggemar EXO yang berusia 17-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja penggemar EXO dalam komunitas EXO-L Surabaya menunjukkan tingkat dedikasi yang tinggi terhadap boyband EXO. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membeli album, lightstick, menghadiri konser dan fanmeeting, streaming video musik, aktif dalam kegiatan komunitas dan amal serta melakukan voting. Fanatisme ini merupakan bentuk dukungan yang kuat dalam menunjukkan rasa cinta dan antusiasme mereka terhadap EXO. Fanatisme ini menggambarkan betapa pentingnya peran EXO dalam kehidupan dan identitas penggemar remaja di komunitas EXO-L Surabaya. Dalam konteks penggemar EXO, ekspresi dan kegiatan penggemar, seperti mengikuti grup di media sosial, menghadiri pertemuan penggemar, atau berpartisipasi dalam proyek penggemar, menciptakan arti simbolik yang terhubung dengan identitas diri penggemar, cara mereka mengekspresikan diri, keterikatan emosional terhadap grup serta panutan dan inspirasi yang mereka dapatkan.

Kata Kunci : Fanatisme, Remaja, Musik K-Pop, Budaya Penggemar

## 1. Pendahuluan

Korea Selatan terkenal dengan budayanya yang kaya dan unik. Salah satu fenomena paling terkenal dan populer di Negeri Ginseng, yakni musik K-Pop. K-Pop adalah singkatan dari Korean Pop yang mengacu pada genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan dan mencakup berbagai genre musik (Wikipedia). Musik populer Korea atau K-Pop merupakan salah satu budaya Korea yang paling banyak menerima perhatian masyarakat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Hingga saat ini budaya K-Pop masih menjadi budaya yang paling banyak diminati serta masih menjadi trend musik yang paling banyak dicari dan didengarkan.

Salah satu hal yang menarik perhatian peneliti adalah meningkatnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya Korea, termasuk budaya K-Pop yang terus berkembang dan membuat penggemar K-Pop semakin banyak. Trend musik K-Pop mulai menyebar di Indonesia sekitar tahun 2011 (rappler.com). Penyebaran K-Pop di seluruh dunia termasuk Indonesia telah melahirkan berbagai jenis komunitas penggemar. Komunitas adalah tempat khusus di mana sekelompok orang dengan minat dan kegiatan yang sama dapat terlibat. Dari sinilah terbentuk gaya hidup unik yang khas bagi kelompok tersebut. Komunitas merupakan kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan memiliki kebanggaan serta kecintaan yang sama terhadap hal tertentu. Mereka memiliki atribut dan ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya (Koentjaraningrat, 1992:161).

Fenomena K-Pop telah menciptakan berbagai komunitas penggemar yang sering disebut sebagai fandom. Fandom adalah kelompok penggemar dengan minat dan tujuan yang sama terkait musik, buku, komik, dan sebagainya (Hasby, 2013:3). Menurut Hills dan Sandvoss istilah "fandom" berasal dari "Fanatic Kingdom", yang menggambarkan dunia atau kerajaan penggemar yang didominasi oleh fanatisme (Wardani, 2012:5). Fanatisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengabdian atau antusiasme yang intens dan berlebihan terhadap suatu subjek tertentu, seringkali terkait dengan ideologi, kepercayaan, atau individu tertentu.

Fanatisme K-pop adalah fenomena yang mengacu pada kecintaan dan keterikatan yang kuat yang ditunjukkan oleh sebagian penggemar terhadap musik pop Korea dan idola-idola yang terkait. Hal ini ditandai dengan koneksi emosional yang mendalam, dukungan yang tak tergoyahkan dan dedikasi yang ekstrim yang ditunjukkan oleh para penggemar terhadap grup atau idola K-pop favorit mereka. Penggemar yang menunjukkan fanatisme K-pop seringkali terlibat dalam kegiatan untuk mengekspresikan kekaguman mereka seperti menghadiri konser, membeli merchandise, menonton video musik, mengikuti acara penggemar dan menciptakan karya seni atau fanfiction. Mereka menginvestasikan waktu, energi dan sumber daya yang signifikan untuk mengikuti aktivitas idolanya dan mempromosikan kesuksesannya.

Mengingat bahwa penggemar memiliki peran yang sangat penting akan keberadaan idolanya agar tetap populer. Idola dan penggemar seperti tidak bisa dipisahkan. Sebagai penggemar K-Pop mereka tidak hanya mencari informasi terkait idolanya di internet saja, mereka juga aktif terhubung dengan penggemar K-Pop lain melalui media sosial. Banyak dari mereka juga bergabung dalam komunitas untuk berbagi informasi tentang idola dengan penggemar lainnya (Carlina, 2015:6). Komunitas penggemar ini berkomunikasi satu sama lain dan mengatur pertemuan melalui jejaring

sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram dan WhatsApp. Intensitas pertemuan mereka dan kecintaan mereka pada hal yang sama menjadikan mereka memiliki gaya hidup tersendiri sebagai penggemar K-Pop. Akibatnya, tanpa mereka sadari penampilan dan gaya hidup mereka berubah seperti cara mereka berbicara dan berpakaian. Faktanya, kecintaan mereka pada K-Pop dapat mempengaruhi keinginan dan selernya (Carlina, 2015:8).

Erikson (Hasanah, 2013:181) role model atau figur idola merupakan salah satu sumber yang berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Secara umumnya pemujaan terhadap role model seringkali berasal dari kalangan selebritis yang berprofesi sebagai aktor, aktris, penyanyi dan olahragawan (Novianti, 2015:2). Remaja cenderung tertarik pada K-pop karena berbagai alasan seperti musik yang catchy, penampilan yang menarik, lirik yang dapat terhubung dan kepribadian karismatik dari idola K-pop. Masa remaja adalah saat untuk menemukan jati diri dan eksplorasi, dan K-pop memberikan rasa identitas dan kebersamaan bagi remaja yang merasa terhubung dengan musik dan para idolanya. Selain itu, remaja cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan penggemar, termasuk menghadiri konser, berpartisipasi dalam acara penggemar, membeli merchandise dan mendukung idola favorit mereka melalui interaksi media sosial. Antusiasme dan dedikasi mereka dalam berkontribusi pada budaya budaya fandom K-pop yang paling bersemangat dan berenergi. Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun remaja menjadi sebagian besar penggemar K-pop, ada juga penggemar dari kelompok usia lain. Data yang disebutkan dari paragraf di atas menunjukkan 42 persen dari penggemar yang disurvei berusia antara 21-30 tahun, dan ada juga penggemar yang berusia 30 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa fandom K-pop melibatkan dari berbagai kelompok usia.

Komunitas penggemar K-Pop ini mudah ditemukan di kota-kota besar Indonesia, termasuk di Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Surabaya memiliki masyarakat yang kompleks dengan beragam aktivitas dan gaya hidup. Salah satu contohnya adalah komunitas penggemar K-Pop yang memiliki gaya hidup sendiri yang membedakan mereka dari kelompok lain. Mereka memiliki ciri khas dalam fashion, bahasa, dan atribut lainnya yang membedakan mereka dari komunitas lain (Carlina, 2015:7). Di Surabaya, terdapat berbagai komunitas penggemar K-Pop seperti ARMY Surabaya, Sone Surabaya, ELF Surabaya, Shawol Surabaya, dan EXO-L Surabaya, serta banyak lagi.

Grup musik pop Korea seperti EXO, SHINee, Infinite, 2PM, B2ST, B1A4, Teen Top, B.A.P, 2AM, TVXQ, Super Junior, MBLAQ, Big Bang, ZE:A, dan banyak lainnya sangat terkenal dan memiliki banyak penggemar di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Budaya pop Korea ini tidak hanya terbatas pada industri musik dan film, tetapi juga melibatkan fashion dan pertelevisian seperti reality show. Salah satu contohnya adalah grup EXO. Salah satu contohnya adalah grup EXO. Pada tahun 2013, EXO menduduki peringkat pertama dalam popularitas. Penjualan album mereka mendekati angka satu juta kopi. Hanya dalam waktu dua tahun setelah debut, EXO berhasil menjadi salah satu idola terbaik dalam industri musik K-pop. Popularitas EXO tidak hanya terbatas di Korea, tetapi juga merambah ke luar negeri. Album mereka yang berjudul "XOXO (Kiss Vers.)" yang dirilis pada bulan Agustus berhasil terjual hampir 240.000 kopi dan menduduki peringkat pertama dalam kategori tersebut. Video musik mereka untuk lagu "Growl" berhasil mengumpulkan lebih dari 14 juta penonton di YouTube dan juga menduduki peringkat pertama dalam berbagai kategori lainnya (Koreanindo, 2013).

EXO merupakan salah satu boy grup generasi ke-3 dalam industri musik Korea Selatan dan telah berhasil mempertahankan popularitasnya hingga saat ini dan memiliki sejumlah penggemar yang masih eksis dan setia. EXO adalah salah satu boyband yang sangat populer dalam industri K-pop. Grup ini terdiri dari sembilan anggota yang memiliki bakat luar biasa dalam bernyanyi, menari, dan menunjukkan kemampuan panggung yang mengagumkan. EXO telah berhasil menciptakan identitas musik unik mereka dengan menggabungkan elemen-elemen pop, hip hop, dan R&B dalam lagu-lagu mereka. Mereka juga dikenal dengan harmonisasi vokal yang indah dan koreografi yang kompleks. EXO telah meraih kesuksesan besar baik di dalam maupun luar Korea Selatan, dengan album-album mereka merajai tangga lagu dan memenangkan berbagai penghargaan bergengsi. Grup ini memiliki basis penggemar yang fanatik dan loyal yang dikenal sebagai EXO-L, yang selalu memberikan dukungan penuh kepada para anggota dalam setiap aktivitas mereka

Para anggota komunitas EXO-L bisa dikatakan sebagai penggemar yang sangat fanatik dan rela melakukan apa pun untuk mendapatkan barang-barang yang terkait dengan artis yang mereka idolakan. Mereka akan mencari dan mengumpulkan segala macam barang, mulai dari poster, CD asli, mug, pin, hingga T-shirt. Bagi mereka, memiliki barang-barang tersebut memberikan kepuasan tersendiri, terutama jika barang tersebut termasuk dalam kategori langka, seperti photo book yang berisi koleksi foto artis dengan tanda tangan asli. Tentunya, barang-barang langka tersebut memiliki harga yang tidak murah (Jawa Pos, 2011, p. 39). Semua kegiatan yang dilakukan oleh penggemar ini menunjukkan kesetiaan dan cinta mereka terhadap idolanya, serta mereka dengan bangga mengungkapkan identitas mereka sebagai penggemar kepada masyarakat umum. Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengidentifikasi fanatisme remaja penggemar musik populer Korea (K-pop) terhadap budaya K-pop dalam komunitas EXO-L di Surabaya.

## **2. Kajian Pustaka**

### **A. Fanatisme Penggemar Remaja**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) mendefinisikan fanatisme sebagai paham yang benar-benar kokoh dalam suatu ajaran, pandangan hidup, keyakinan dan sebagainya. Adapun fanatisme yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu fanatisme penggemar yang melanda kalangan remaja. Dimana remaja sangat potensial menjadi fanatik terkait dengan hal-hal yang menjadi faktor-faktor yang berada di lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya fanatisme terbentuk dalam segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang-orang, misalnya dalam bidang ketatanegaraan, agama, etnik, idola, grup musisi, artis dan lain sebagainya. Penelitian ini akan lebih membahas fanatisme penggemar K-pop dimana mereka memiliki kecenderungan fanatik jika hal ini dikaitkan dengan istilah fandom. Fanatisme penggemar bisa terlihat dari berbagai macam sikap tindakan yang dilakukan penggemar seperti bersikap histeris dan anarkis saat bertemu dengan idolanya, membeli berbagai merchandise yang berhubungan dengan idola ataupun mengoleksi album, menonton konser, melakukan download segala macam video performance dll.

### **B. Musik Populer Korea**

Sejarah musik populer Korea, yang juga dikenal sebagai K-pop dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20. Namun, era modern K-pop dimulai pada tahun 1990-an dengan munculnya beberapa grup dan artis yang berpengaruh. Pada awal tahun 2000-an, K-pop mulai ekspansi ke pasar Asia lainnya. Artis-artis seperti BoA dan Rain meraih kesuksesan besar di Jepang, membuka jalan bagi

lebih banyak artis Korea untuk masuk ke panggung musik Internasional. Dengan kemunculan media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube, jangkauan global K-pop berkembang dengan cepat. Sekitar tahun 2012, lagu “Gangnam Style” milik Psy menghebohkan dunia, menjadi lagu K-pop pertama yang mencapai kesuksesan internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, K-pop terus berkembang pesat, memperoleh popularitas internasional yang semakin besar. BTS, EXO, Blackpink, TWICE dan Red Velvet adalah beberapa grup yang telah mencapai kesuksesan besar dan memiliki penggemar di luar Asia. Daya tarik K-pop tidak hanya terletak pada musiknya, tetapi juga pada video musik yang memukau, penampilan yang menarik, dan interaksi antara penggemar yang menarik. Industri ini terkenal dengan sistem pelatihan yang ketat, nilai produksi yang tinggi dan penekanan pada penampilan yang serasi. K-pop terus berkembang dan mendorong batas-batas, memperkuat posisinya sebagai kekuatan dominan di dunia musik global.

### C. Budaya Penggemar K-Pop

Fenomena baru yang timbul akibat Korean Wave yaitu menjamurnya fans K-Pop yang ada di seluruh dunia. Kepopuleran seorang idol salah satunya ditentukan oleh banyaknya jumlah penggemar yang dimiliki. Penggemar seringkali melakukan aktivitas memantau idolanya di media sosial. Aktivitas konsumsi penggemar juga sangat beragam dan kreatif dalam membuat karya seni dibidang sains dan art yang dikenal dengan sebutan *fan fiction dan fan art*. Hasby (2013) memaparkan aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan penggemar dalam fandom diantaranya : Fansite, Fan-project, Fan-gathering, Fancam, Fanchant dan lain sebagainya. Kebanyakan penggemar menciptakan budaya yang mereka buat sendiri dan diperlihatkan melalui bahasa dan aktivitas yang dilakukan. Sebagai contohnya istilah *fangirling* merupakan suatu istilah yang ada dalam budaya penggemar dan didefinisikan sebagai suatu sebutan untuk seorang perempuan yang memiliki antusiasme yang secara berlebihan kepada idolanya. *Fangirling* cenderung bertindak histeris saat melihat atau bahkan mendengar idolanya.

### D. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi perspektif Herbert Blumer tentang interaksionisme simbolik. Blumer memperkenalkan konsep interaksionisme simbolik pada tahun 1939. Interaksionisme simbolik adalah teori yang telah disempurnakan dari karya George Herbert Mead dan populer melalui karya yang dipublikasikan oleh Blumer dengan judul "Interaksi Simbolik" pada tahun 1969. Interaksionisme simbolik menjelaskan hubungan antara manusia dan masyarakat. Setiap individu berinteraksi dengan sesamanya untuk berbagi makna, dengan tindakan yang sangat tergantung pada peran dan motivasi mereka untuk membentuk makna. Manusia bertindak bukan karena pengaruh eksternal atau internal, tetapi berdasarkan proses pemaknaan yang mereka hadapi. Proses ini melibatkan komunikasi internal yang disebut *self-indication*, dimana individu berpikir, menilai, memberikan makna, dan memutuskan tindakan berdasarkan pemaknaan tersebut.

Interaksi sosial dalam masyarakat membentuk makna dan simbol. Interaksionisme simbolik melibatkan simbol, bahasa, gerakan fisik, dan lainnya. Inti dari teori ini adalah aktivitas manusia yang melibatkan pertukaran simbol dan komunikasi yang memberikan makna. Simbol ini merepresentasikan fenomena yang terjadi. "Generalized Other" adalah representasi anggota masyarakat yang memiliki karakteristik budaya tertentu. Simbol dalam masyarakat terbentuk melalui interaksi sosial dan memiliki makna yang disepakati dalam kelompok. Interaksionisme simbolik melihat manusia bukan sebagai produk yang ditentukan oleh sistem dan situasi objektif, tetapi

setidaknya sebagian merupakan pelaku yang bebas. Blumer menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga hipotesis: (1) manusia bertindak berdasarkan makna yang relevan bagi diri mereka sendiri, (2) makna tersebut diperoleh melalui interaksi dengan individu lain, dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penggemar EXO memberikan makna pada EXO sebagai sesuatu yang menarik, sehingga mereka terlibat dalam perilaku fanatik. Interpretasi yang berbeda terhadap simbol dapat mengarahkan tindakan dan persepsi yang berbeda pula. EXO, sebagai simbol, mengarahkan tindakan penggemarnya menuju perilaku fanatik. Fanatisme di kalangan penggemar EXO tidak hanya sebatas menyukai genre musik mereka, tetapi juga melibatkan diri dalam berbagai kegiatan terkait grup idola tersebut, menunjukkan perilaku fantasi yang tidak terkendali, dan memiliki niat untuk membeli produk-produk yang berkaitan dengan EXO.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 15), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan dalam penelitian yang melibatkan objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara snowball dan purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan akses internet untuk mendapatkan data yang diperlukan. Objek penelitian ini adalah Komunitas EXO-L di Surabaya. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai sumber data dengan menjadi seorang penggemar EXO dalam komunitas EXO-L Surabaya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengamati fenomena yang terjadi untuk kemudian mendeskripsikan fenomena yang terjadi, karena pada penelitian ini penulis berusaha menjelaskan dan memberikan gambaran kepada pembaca mengenai Fanatisme Remaja Penggemar Musik Populer Korea (K-Pop) Pada Budaya K-Pop Dalam Komunitas EXO-L Di Surabaya. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer.

Sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti peneliti menentukan lokasi penelitian ini berada di Kota Surabaya. Lokasi penelitian ini tidak hanya terpusat pada satu tempat, karena subjek penelitian tidak berada pada lingkungan yang sama. Komunitas ini tidak memiliki *basecamp* atau tempat pertemuan tetap. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk berinteraksi dengan subjek melalui direct message Telegram dan WhatsApp group dimana aplikasi ini merupakan tempat aktif komunitas penggemar berkumpul. Subjek dari penelitian ini adalah kelompok dari komunitas EXO-L di Surabaya. Subjek dipilih guna mendapatkan informasi sesuai dengan penelitian, dimana peneliti terlebih dahulu menetapkan siapa saja informannya. Maka dari itu peneliti menentukan pemilihan subjek didasarkan pada empat hal yaitu, penggemar aktif, mengikuti perkembangan K-Pop, pernah membeli suatu produk yang berkaitan dengan K-Pop, mengikuti forum/komunitas dan berusia 17-22 tahun dengan minimal jangka waktu 1 tahun menjadi penggemar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode penggalan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung tanpa perantara. Pertama, peneliti melakukan observasi dengan melihat dan membaca segala informasi dan kegiatan yang dilakukan penggemar di grup Komunitas EXO-L. Kedua, dengan melakukan wawancara kepada penggemar. Data sekunder didapat melalui berbagai sumber, seperti

laporan penelitian sebelumnya, artikel, jurnal, buku, situs web, media sosial dan sumber-sumber informasi lainnya yang relevan. Terakhir, yaitu tahap dokumentasi.

Teknik analisis data ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama yang dilakukan yaitu melalui pengumpulan data. Pada tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang telah didapatkan dari narasumber melalui wawancara dan observasi secara langsung. Tahap kedua adalah mereduksi dan mengkategorisasikan data-data sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Tahapan ketiga yaitu mendisplay data yaitu menunjukkan data dari hasil reduksi yang telah dilakukan dan pengkategorisasian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan. Setelah melakukan display data dan memperoleh hasil yang cukup banyak dan sesuai dengan informasi yang diinginkan, terakhir yaitu tahap analisis data yaitu penarikan kesimpulan yang dimana teknik analisis data ini dilakukan dengan cara merangkum hal-hal penting kemudian setelah peneliti sudah merangkum data tersebut kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

##### **A. Makna Simbolik Remaja dalam Mengekspresikan Fanatisme sebagai Penggemar K-Pop**

###### **1). Makna Simbolik Identitas Diri**

Fanatisme remaja penggemar K-pop di komunitas EXO-L Surabaya dapat dipahami sebagai simbol identitas diri. Artinya, kegemaran remaja yang aktif terlibat dalam kegiatan penggemar dan berinteraksi dalam komunitas EXO-L Surabaya dapat memberikan rasa identitas diri yang kuat. Mereka merasa bangga dan terhubung dengan grup ini karena mereka dapat berbagi minat, topik pembicaraan, dan pengalaman bersama. Identitas diri ini juga terbentuk melalui pengalaman bersama dalam menonton konser, acara penggemar, atau kegiatan lain yang melibatkan partisipasi massal dari penggemar EXO. Setiap kali mereka berkumpul dan bersama-sama dianggap sebagai momen berharga, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut. Makna simbolik dari identitas diri ini adalah bahwa mereka merasakan solidaritas, persatuan, dan persahabatan yang dirasakan oleh penggemar dalam cinta mereka terhadap EXO. Selain itu, penggemar juga merasakan hubungan emosional yang kuat dan keterikatan dengan sesama penggemar. Mereka merasa bahwa mereka bukan hanya individu yang secara individu mengagumi EXO, tetapi juga bagian dari entitas yang lebih besar yang memiliki ikatan yang erat dengan EXO. Remaja penggemar ini membentuk ikatan erat dengan penggemar lain dengan berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan tentang EXO, serta mendiskusikan topik terkait grup tersebut. Ini memperkuat rasa identitas diri mereka di dalam kelompok dan memberi mereka kesempatan untuk membangun persahabatan dan hubungan sosial dengan sesama penggemar. Melalui komunikasi ini, mereka merasakan ikatan yang erat dan merasa diterima, dipahami, dan didukung oleh individu lain.

###### **2). Makna Simbolik Ekspresi Diri**

Fanatisme remaja penggemar K-pop di komunitas EXO-L Surabaya dapat dimaknai sebagai simbol ekspresi diri. Artinya, kegemaran penggemar terhadap EXO tidak hanya menjadi sebuah kegemaran belaka, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi diri mereka sebagai penggemar. Mereka menunjukkan cinta dan dedikasi mereka terhadap grup ini melalui berbagai cara yang kreatif. Salah satu cara yang umum adalah dengan menghadiri konser. Dengan hadir di konser, para penggemar

dapat merasakan langsung energi dan kegembiraan dari penampilan grup yang mereka cintai. Selain itu, penggemar juga mengekspresikan minat mereka melalui koleksi merchandise EXO. Mereka mengumpulkan album, poster, foto, dan barang-barang lain yang terkait dengan grup ini. Koleksi ini tidak hanya sebagai bentuk dukungan finansial, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan kebanggaan mereka sebagai penggemar dan merasa lebih dengan anggota EXO.

Selain itu, remaja penggemar EXO juga mengekspresikan kreativitas mereka dengan menciptakan karya seni penggemar yang unik, salah satunya adalah dengan menghias lightstick EXO dengan berbagai dekorasi seperti stiker, glitter dan aksesoris lain yang menambah keindahan lightstick. Karya seni ini menjadi wujud ekspresi kreativitas mereka dan cara untuk menunjukkan kekaguman mereka terhadap EXO. Para penggemar juga menunjukkan bakat mereka berbagai bidang lain seperti kemampuan mengedit video. Mereka memiliki keahlian dalam mengolah dan menggabungkan video sehingga menghasilkan konten yang lebih menarik dan kreatif. Dengan menunjukkan bakat ini, mereka tidak hanya mengekspresikan diri tetapi juga mengekspresikan kekaguman dan cinta mereka terhadap EXO dengan cara yang unik dan kreatif. Selain itu, penggemar juga aktif berpartisipasi dalam proyek penggemar. Mereka bergabung dalam komunitas penggemar dan berkolaborasi dalam proyek penggalangan dana untuk amal proyek ulang tahun anggota, atau kegiatan yang mendukung promosi grup. Melalui proyek penggemar ini, mereka menunjukkan dedikasi dan keterlibatan mereka dalam komunitas EXO. Secara keseluruhan, menjadi penggemar EXO merupakan cara bagi mereka untuk mengekspresikan identitas dan afiliasi mereka dengan grup ini. Dari semua hal yang dilakukan remaja dalam mengekspresikan fanatisme memiliki makna sebagai simbol afiliasi dan hubungan mereka dengan EXO.

### **3). Makna Simbolik Keterikatan Emosional**

Fanatisme remaja penggemar K-pop di komunitas EXO-L Surabaya dapat dimaknai sebagai simbol keterikatan emosional. Artinya, penggemar dan EXO memiliki keterikatan secara emosional yang erat melalui musik, lirik, penampilan grup dan interaksi penggemar dengan EXO memiliki peran penting dalam menciptakan ikatan emosional ini. Pertama, musik EXO menjadi sarana utama untuk mengekspresikan emosi dan menyampaikan pesan kepada para penggemar. Selain itu lirik dalam lagu-lagu EXO memiliki kekuatan untuk menyentuh hati penggemar. Lirik-lirik ini seringkali mengandung pesan-pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, perjuangan, harapan atau hubungan antar manusia. Penggemar merasa terhubung dengan kata-kata dalam lirik menghubungkan penggemar dengan pengalaman dan emosi yang mereka rasakan. Musik dan lirik ini menjadi cara bagi grup EXO untuk berkomunikasi langsung dengan penggemar dan menginspirasi mereka.

Selanjutnya, penampilan grup, baik dalam musik video, konser atau penampilan panggung juga berperan penting dalam menciptakan ikatan emosional para penggemar. Tarian yang dilakukan dengan energi dan keahlian, ekspresi wajah yang penuh emosi, koreografi yang rumit, penampilan visual yang menarik dan gaya panggung yang mengagumkan, semuanya dapat memicu perasaan kekaguman, keterpesonaan dan kekaguman dalam diri penggemar. penggemar EXO juga menunjukkan keterikatan emosional mereka dengan melakukan interaksi dan komunikasi dengan idola mereka melalui media sosial dan acara bertemu penggemar (fanmeeting). Melalui interaksi ini, penggemar dapat mempererat ikatan emosional mereka dengan grup dan menciptakan hubungan yang lebih dekat. Dengan berbagai emosi, dukungan, dan kecintaan kepada EXO, penggemar

merasa terhubung secara emosional dengan idolanya dan merasa bahwa mereka memiliki ikatan yang kuat dengan grup yang mereka cinta.

Secara keseluruhan, musik, lirik, penampilan grup dan interaksi penggemar dengan EXO saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat antara penggemar dan grup EXO. Musik menjadi media utama untuk menyampaikan emosi dan pesan, lirik memberikan kedalaman dan relevansi dalam pengalaman penggemar dan penampilan grup yang menambah dimensi visual dan kekaguman. Serta interaksi memberikan kedekatan secara personal antar penggemar dan idola. Melalui perpaduan ini, penggemar dapat merasakan keterikatan emosional yang mendalam dengan musik dan grup EXO yang mereka cintai.

#### **4). Makna Simbolik Panutan dan Inspirasi**

Fanatisme remaja penggemar K-Pop di komunitas EXO-L Surabaya dapat dimaknai sebagai simbol panutan dan inspirasi. Artinya, anggota EXO menjadi panutan dan sumber inspirasi yang kuat dalam meniru gaya hidup, bahasa, gaya berpakaian, bakat dan kualitas pribadi setiap member EXO. Gaya hidup meliputi pola makan, diet, perawatan kulit, dan aktivitas fisik yang dicontohkan oleh para idola. Dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh idola, remaja penggemar merasa terhubung dengan mereka dan mencerminkan gaya hidup yang mereka kagumi. Bahasa juga memainkan peran penting dalam mengekspresikan diri. Remaja penggemar belajar bahasa Korea agar bisa memahami apa yang diucapkan oleh idola tanpa harus mengandalkan subtitle saat menonton video dan wawancara. Belajar bahasa ini merupakan bentuk pengaguman terhadap idola dan juga membantu memperluas pemahaman tentang budaya K-Pop. Selain itu, remaja penggemar K-Pop juga meneliti dan meniru gaya berpakaian idola dengan membeli produk yang mereka kenakan. Melalui hal ini, mereka ingin menunjukkan identitas dan kecintaan terhadap idola mereka melalui gaya berpakaian.

Penggemar remaja mengidolakan anggota EXO karena mereka melihat mereka sebagai contoh yang menginspirasi. Mereka terpesona oleh kemampuan musikal anggota grup, seperti vokal yang luar biasa, kemampuan menari yang mengagumkan, dan keterampilan dalam memproduksi musik. Selain itu, kualitas pribadi anggota EXO juga menjadi alasan mengapa penggemar terinspirasi oleh mereka. Mereka mengagumi sifat-sifat seperti kejujuran, kerendahan hati, ketekunan, dan semangat positif yang ditunjukkan oleh anggota grup. Sikap sopan dan penghargaan yang mereka tunjukkan kepada staf yang bekerja dengan mereka dan kepada siapa pun yang mereka temui juga menjadi contoh yang menginspirasi. Penggemar remaja melihat hal-hal ini sebagai karakteristik yang patut ditiru dan menemukan motivasi dalam meniru sikap positif ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, panutan dan inspirasi ini memiliki makna simbolik yang mencerminkan kekaguman, identitas diri, dan upaya untuk merasakan kedekatan dengan idola. Dengan meniru idola mereka, remaja penggemar dapat mengekspresikan dedikasi, cinta, dukungan dan mereka melihat idola sebagai contoh yang menginspirasi dalam mengejar impian dan tujuan mereka sendiri.

Perspektif interaksionisme simbolik membantu kita memahami bagaimana para penggemar remaja EXO mengekspresikan diri dan berinteraksi. Perspektif ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam hubungan sosial dan bagaimana simbol-simbol tersebut memberikan arti kepada individu. Dalam konteks penggemar EXO, ekspresi dan kegiatan penggemar, seperti mengikuti grup di media sosial, menghadiri pertemuan penggemar, atau berpartisipasi dalam proyek penggemar, menciptakan

arti simbolik yang terhubung dengan identitas diri penggemar, cara mereka mengekspresikan diri, emosi yang mereka rasakan, keterikatan emosional terhadap grup, dan inspirasi yang mereka dapatkan.

Arti-arti ini terbentuk melalui interaksi antara penggemar dan cara mereka menafsirkan musik dan penampilan EXO. Penggemar mengaitkan lagu-lagu dan penampilan grup dengan pengalaman pribadi mereka, serta menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Simbol-simbol budaya yang ada dalam komunitas penggemar, seperti lagu dukungan, lightstick, atau logo grup, juga berperan dalam menciptakan arti simbolik ini.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, keterikatan emosional antara penggemar dan grup EXO dipahami sebagai hasil dari interaksi sosial dan proses menciptakan makna bersama. Penggemar terlibat dalam interaksi sosial dengan anggota grup, sesama penggemar, dan simbol-simbol budaya dalam komunitas penggemar. Dalam proses ini, mereka saling mempengaruhi, menafsirkan, dan memberikan arti kepada pengalaman dan aktivitas mereka. Perspektif interaksionisme simbolik membantu kita memahami bagaimana penggemar terlibat secara emosional dengan grup dan membentuk ikatan yang kuat dalam komunitas penggemar EXO. Ini menunjukkan bahwa kegiatan dan ekspresi penggemar memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar kesenangan atau hobi biasa, melainkan menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial mereka.

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja penggemar EXO dalam komunitas EXO-L Surabaya menunjukkan tingkat dedikasi yang tinggi terhadap boyband EXO. Mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti membeli album, lightstick, menghadiri konser dan fanmeeting, streaming video musik, aktif dalam kegiatan komunitas dan amal serta melakukan voting. Fanatisme ini merupakan bentuk dukungan yang kuat dalam menunjukkan rasa cinta dan antusiasme mereka terhadap EXO. Komunitas EXO-L Surabaya menjadi tempat di mana mereka dapat saling berbagi kecintaan mereka terhadap grup dan menjalin hubungan yang erat. Fanatisme ini menggambarkan betapa pentingnya peran EXO dalam kehidupan dan identitas penggemar remaja di komunitas EXO-L Surabaya. Dalam konteks penggemar EXO, ekspresi dan kegiatan penggemar, seperti mengikuti grup di media sosial, menghadiri pertemuan penggemar, atau berpartisipasi dalam proyek penggemar, menciptakan arti simbolik yang terhubung dengan identitas diri penggemar, cara mereka mengekspresikan diri, keterikatan emosional terhadap grup serta panutan dan inspirasi yang mereka dapatkan. Secara keseluruhan, penggemar remaja EXO menunjukkan fanatisme mereka melalui partisipasi aktif, kreativitas, dan dedikasi yang membantu memperkaya budaya K-pop dengan penuh semangat dan antusiasme.

## Daftar Pustaka

- [1] Etikasari, Yulia.2018. *Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers) (Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta)*. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Juwita, Hindun Sufi.2018. *Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop Dan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Komunitas Exo-L Di Kota Yogyakarta*. (Online). (<https://journal.student.uny.ac.id/> Diakses pada 22 Februari 2021).

- [3] Lastriani. 2018. *EXO-L Makasar: Interaksi Dunia Maya Antar Penggemar Boy Band EXO*. (Online). (<https://academia.edu/> diakses pada 22 Februari 2021).
- [4] Kompasiana.com. “Demam Korean Wave di Indonesia”. 7 Desember 2017, (<https://kompasiana.com/> diakses pada tanggal 22 Februari 2021).
- [5] Kompas.com.” Benarkah Faans KPop Terbesar ada di Indonesia?”. 26 Juni 2021, (<https://www.kompas.com/> diakses pada tanggal 30 Juni 2021)
- [6] Kumparan.com, “Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja”, 6 Januari 2017, (<https://kumparan.com/> Diakses pada Februari 22 Februari 2021).
- [7] Yundita, Stefani.2018. *Encounter Talk dalam Komunikasi Kelompok Komunitas EXO-L di Surabaya*. (Online). (<https://garuda.ristekbrin.go.id/> Diakses pada 22 Februari 2021).
- [8] Amalia, Isna. 2019. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar K-POP Dewasa Awal*. Jakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- [9] Nugraini, Dwi Erna. 2016. *Fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik (studi kasus terhadap EXO-L)*. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.
- [10] Ayunita, Putri Tiara dan Andriani, Ffizzy. 2018. *Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-POP*. (Online). (<https://pknk.web.id/> Diakses pada 22 Februari 2021).